

**KEENGGANAN DEWASA AWAL MEMASUKI KEHIDUPAN BERKELUARGA
DI DESA PULAI PAYUNG, KABUPATEN MUKOMUKO, PROVINSI
BENGKULU
(Ditinjau dari Perspektif Bimbingan Konseling Keluarga)**

Mulia Sri Rahma¹, Urwatul Wusqa², Meri Susanti³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email:

iamuliasyaani@gmail.com

ABSTRACT

In early adulthood, there are eight developmental tasks, five of which are related to marriage or family life. However, what happens in the field is that there are several early adult individuals who are reluctant or have not yet married. This research aims to: Find out the internal and external factors of the reluctance of young adults to enter family life and to find out the review of family counseling regarding the reluctance of young adults to enter family life. This research is descriptive qualitative research with the type of field research. Data collection in this research used observation and interview techniques. The subjects in this study were 5 individuals who were unmarried in early adulthood, who were determined using a purposive sampling technique. The results of this study show that: 1) Internal factors in the reluctance of early adults to enter family life originate from psychological factors. 2) External factors of early adulthood's reluctance to enter family life come from stimuli and the environment. 3) A review of family counseling regarding the reluctance of early adults to enter family life is that family counseling has an educational or developmental function in which counselors collaborate or work together in an effort to help clients achieve developmental tasks.

Keywords: Early Adulthood, Family Life, Family Counseling Guidance

ABSTRAK

Pada masa dewasa awal terdapat delapan tugas-tugas perkembangan yang lima di antara tugas perkembangan dewasa awal tersebut berkaitan dengan pernikahan atau kehidupan berkeluarga. Namun yang terjadi di lapangan terdapat beberapa individu dewasa awal yang enggan atau belum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui faktor internal dan eksternal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga serta mengetahui tinjauan konseling keluarga terhadap keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 orang individu yang berada pada masa dewasa awal yang belum menikah, yang ditentukan dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Faktor internal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga berasal dari faktor psikologis. 2) Faktor eksternal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga berasal dari stimulus dan lingkungan. 3) Tinjauan konseling keluarga terhadap keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga adalah konseling keluarga memiliki fungsi edukatif atau pengembangan yang mana konselor berkolaborasi atau bekerja sama dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangan.

Kata Kunci: Dewasa Awal, Kehidupan Berkeluarga, Bimbingan Konseling Keluarga

PENDAHULUAN

Perkawinan atau pernikahan merupakan fitrah bagi manusia yang mana ini merupakan asal dan bawaan manusia sebagai makhluk Allah SWT. Setiap manusia yang telah dewasa serta sehat jasmani dan rohaninya maka ia membutuhkan teman hidup yang jenis kelaminnya berbeda (Wasik & Arifin, 2015). Perkawinan menurut Undang-undang Republik Indonesia adalah ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang bertujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Tim Redaksi BIP, 2017). Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ar- Rum ayat 21 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ
فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: ٢١)

“Dan di antara tanda-tanda-Nya adalah Dia menciptakan untuk kamu pasangan-pasangan dari jenis kamu sendiri, supaya kamu tenang kepadanya, dan dijadikan-Nya di antara kamu mawaddah dan rahmat. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir” (QS. Ar-Rum: 21)

Menikah merupakan suatu hal yang patut diutamakan oleh perempuan dan laki-laki yang telah memenuhi syarat sebagaimana ditetapkan dalam Al- Qur'an dan sunnah (Amirsyah, 2019). Allah berfirman dalam QS. An- Nur ayat 32, yang artinya: “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak dari hamba-hamba sahaya kamu yang laki-laki dan

hamba-hamba sahaya kamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui” (QS. An-Nur: 32)

Selain itu Rasulullah menganjurkan kaum muda yang memenuhi syarat untuk menyegerakan menikah agar tidak larut dalam nafsu dan kemaksiatan. Karena, banyak keburukan akibat menunda pernikahan, sebagaimana sabda-Nya:

“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah, maka menikahlah! Karena menikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi farji (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia shaum (puasa) karena shaum itu dapat membentengi dirinya” (HR. Al- Bukhari dan Muslim) (Amirsyah, 2019)

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa banyak hikmah yang diperoleh individu setelah menikah, mulai dari terjaganya kehormatan dan terhindar dari perbuatan zina atau dosa serta mendapat nikmat dari Allah. Dari uraian di atas juga dapat diketahui bahwa sejak lahir manusia sudah dilengkapi dengan naluri untuk hidup bersama dengan orang lain, itulah mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Manusia merupakan makhluk sosial (*zoonpoliticon*) dan makhluk individual yang berbeda antara individual satu dengan yang lainnya. Pada masa dewasa awal inilah seseorang mulai menyesuaikan diri dengan pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru (Saifillah & Sukatin, 2021). Dewasa memiliki keterkaitan yang erat dengan

istilah *adult* yang berasal dari kata kerja *adultus* dan dapat diartikan “telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau dengan kata lain telah tumbuh dewasa”. Oleh sebab itu orang dewasa dikatakan individu yang telah menyelesaikan pertumbuhan sebelumnya kemudian siap menerima kedudukan dalam suatu masyarakat beriringan dengan orang dewasa lainnya (Mariani, 2015).

Usia dewasa awal menurut Hurlock (1980) dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun. Masa dewasa awal atau masa dewasa dini merupakan masa yang penuh dengan konflik di dalamnya. Seorang dewasa awal dituntut untuk memerankan peran ganda sebagai suami atau istri, orang tua, pencari nafkah serta mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas barunya (Mariani, 2015). Tidak hanya itu, masa dewasa awal juga mulai membentuk kehidupan keluarga dengan pasangannya, yang sudah dibina sejak masa sebelumnya atau masa remaja.

Havighurst mengemukakan tugas dewasa awal, diantaranya mencari dan menemukan calon pasangan hidup untuk membina kehidupan rumah tangga, meniti karier untuk memantapkan ekonomi rumah tangga (Dariyo, 2003). Tugas-tugas perkembangan merupakan tugas yang harus dilakukan dan diselesaikan oleh setiap individu dalam tahap perkembangannya, agar individu tersebut bahagia. Apabila individu tidak menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, orang tersebut akan mendapat kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas (pola tingkah laku) periode berikutnya. Oleh sebab itu tugas-tugas perkembangan harus diselesaikan oleh individu.

Adapun tugas-tugas masa dewasa awal yaitu, mendapatkan pekerjaan, memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami istri, memulai hidup berkeluarga, mengasuh dan membimbing anak, memimpin rumah tangga, bertanggung jawab sebagai warga Negara yang baik, mendapatkan kelompok sosial yang cocok dengan nilai hidup dan pemahamannya (Mubin & Cahyadi, 2006). Secara umum, pada masa dewasa awal orang biasanya berubah dari mencari pengetahuan menjadi menerapkan pengetahuan, menerapkan apa yang diketahuinya untuk menuju jenjang karier dan membentuk keluarga (Saifillah & Sukatin, 2021). Adapun yang dimaksud dengan keluarga merupakan sekelompok orang yang terikat satu sama lain, yang membentuk kekerabatan yang paling mendasar. Keluarga merupakan suatu unit, terdiri dari beberapa orang yang masing-masing memiliki peran dan kedudukan tertentu (Amirsyah, 2019).

Keluarga terbentuk melalui pernikahan (pertemuan) laki-laki dan perempuan yang dari hubungan itulah lahir generasi penerus yang membentuk kekeluargaan dan tanggung jawab. Yang menurut pandangan Islam keluarga adalah tiang utama dalam masyarakat (Izzan dan Saehudin, 2017). Dari penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari ibu, bapak dan anak-anak yang masing-masing memiliki peran dan kedudukan tertentu yang terbentuk atas dasar pernikahan. Namun masih banyak individu yang enggan memasuki kehidupan berkeluarga, keengganan itu sendiri berasal dari kata enggan yang berarti tidak mau, tidak sudi ataupun tidak suka (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa Islam memerintahkan manusia yang telah memenuhi syarat atau mampu untuk melaksanakan pernikahan atau membina keluarga, sebagaimana juga tercantum di dalam tugas-tugas perkembangan masa dewasa awal yang terdiri dari delapan tugas dewasa awal adapun lima di antara tugas perkembangan dewasa awal tersebut berkaitan dengan pernikahan atau kehidupan berkeluarga. Meskipun begitu masih banyak individu dewasa awal yang enggan memasuki kehidupan berkeluarga. Sebagaimana fenomena yang terjadi di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu saat ini masih banyak individu dewasa awal yang enggan memasuki kehidupan berkeluarga atau belum menikah, padahal jika kita melihat dari penjelasan di atas dan umur dewasa awal tersebut seharusnya mereka sudah hidup berkeluarga atau menikah. Berikut ini data dewasa awal yang belum menikah di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu (Joni Iskandar, 2023):

Tabel data dewasa awal yang belum menikah di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu

No	Umur	Lk	Pr	Total
1.	18-40 Tahun	252	184	436
2.	28-40 Tahun	64	36	100

Berdasarkan data di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Keengganan Dewasa Awal Memasuki Kehidupan Berkeluarga di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu (Ditinjau

dari Perspektif Bimbingan Konseling Keluarga)” yang bertujuan mengetahui faktor internal dan eksternal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga serta mengetahui tinjauan konseling keluarga terhadap keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga, melalui penelitian kualitatif yang dilakukan di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan sebagainya dalam bentuk deskriptif atau dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2018). Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian terhadap perilaku dewasa awal yang enggan memasuki kehidupan berkeluarga meski sudah berada pada usia yang seharusnya sudah menikah. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Resear*) yang mana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Moleong, 2018). Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan melakukan pengamatan terhadap dewasa awal di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan subjek penelitian. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik penentuan subjek

yang berdasar kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan (Herdiansyah, 2010).

Adapun yang menjadi kriteria dalam penentuan subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Individu yang berada pada masa dewasa awal di Desa Pulau Payung dengan rentang usia dua puluh delapan tahun sampai dengan usia empat puluh tahun.
2. Individu yang belum pernah menikah.

Dalam penelitian ini peneliti memilih 5 orang dewasa awal untuk menjadi subjek penelitian. Adapun subjek yang dipilih yaitu:

Tabel data dewasa awal atau subjek penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur
1.	ARY	Laki-Laki	28 Tahun
2.	NS	Perempuan	28 Tahun
3.	DH	Perempuan	29 Tahun
4.	RBS	Laki-Laki	32 Tahun
5.	DI	Laki-Laki	37 Tahun

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif akan dimengerti jika peneliti terjun langsung kelapangan untuk berinteraksi dengan subjek penelitiannya. Setelah data diperoleh dilanjutkan dengan analisis data yang dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan berikut ini, akan dikemukakan hasil penelitian tentang keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu, ditinjau dari perspektif bimbingan konseling keluarga. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan:

Faktor Internal Keengganan Dewasa Awal Memasuki Kehidupan Berkeluarga

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada dewasa awal yang belum menikah di usia yang seharusnya sudah menikah di Desa Pulau Payung. Pada pukul 16.30 wib, hari Rabu tanggal 9 Agustus 2023, dalam pengamatan langsung DH terlihat memiliki fisik yang sehat dan sempurna (tidak cacat) dengan tinggi badan kurang lebih 160 cm, berat badan kurang lebih 60-65 kg serta memiliki kulit berwarna kuning langsung. Saat itu DH terlihat menggunakan baju daster dan celana tidur panjang lengkap dengan kerudungnya. Tidak hanya itu, DH juga terlihat berperilaku seperti perempuan pada umumnya yang pada saat itu DH nampak sedang menyapu klinik, rumah, halaman rumah dan klinik pribadi yang ia miliki, lalu kemudian DH membuang sampah yang ada di dalam tempat sampah ke tempat pembakaran di depan atau di halaman klinik pribadi miliknya tersebut, kemudian DH membakar sampah yang sudah tertumpuk di tempat pembakaran. Setelah api dinyalakan dan membakar sampah-sampah DH kembali masuk ke dalam klinik pribadinya yang terletak di sebelah rumah orang tuanya dengan dinding yang menyatu.

Besoknya dalam wawancara yang dilakukan dengan DH, DH menyatakan:

Sangat penting, sebelum memasuki jenjang pernikahan tentu kita harus melihat kesehatan dan fisik pasangan kita dan sebaliknya, karena itu merupakan hal penting yang akan berpengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan keluarga kita kelak. Jadi kita harus tahu terlebih dahulu apa-apa saja penyakit yang diderita oleh masing-masing pasangan (Wawancara, 10 Agustus 2023)

Sama halnya dengan DH, hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 17 Agustus 2023, bisa dilihat bahwa RBS memiliki fisik yang sehat dan sempurna (tidak cacat), RBS memiliki warna kulit kecokelatan atau sering di sebut sawo matang dan hidung mancung dengan tinggi badan kurang lebih 175 cm dengan berat badan kurang lebih 80 kg. RBS juga terlihat berperilaku seperti laki-laki pada umumnya yang sedang merokok dan memegang telepon genggam atau hp miliknya saat duduk nongkrong di warung kopi bersama teman-temannya dengan menggunakan baju kaos lengan pendek berwarna hitam dan celana jeans panjang.

Kemudian dalam wawancara yang dilakukan dengan RBS di rumahnya pada pukul 19.15 wib, hari Jumát tanggal 18 Agustus 2023, RBS menyatakan:

Tentu, karena kalau kita tidak sehat maka kita tidak bisa bekerja. Namun jika kita memiliki fisik yang sehat dan kuat kita bisa bekerja mencari nafkah untuk anak istri nantinya. Begitupun sebaliknya, pasangan kita juga harus memiliki fisik yang sehat

agar bisa menjalankan fungsinya dalam rumah tangga dengan baik.

Wawancara di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada 20 Agustus 2023, ARY menyatakan:

Penting, karena kita akan menjalankan rumah tangga seumur hidup kedepannya jadi harus memiliki kesehatan dan fisik yang baik. Jadi sebelum menikah kesehatan merupakan hal penting yang harus dilihat dari pasangan.

Wawancara dengan DI juga memperkuat data di atas, DI menyatakan:

Sangat penting, jika tidak sehat maka akan sulit menjalankan kehidupan berkeluarga nantinya. Jadi kita harus memilih pasangan yang sehat (Wawancara, 18 Agustus 2023)

Kemudian observasi juga dilakukan pada subjek NS di hari Minggu 13 Agustus 2023 jam 10.09 wib. Saat itu NS sedang belanja sayur di Pasar Pulau Payung, terlihat NS memiliki fisik yang sehat dan sempurna (tidak cacat) dengan tinggi badan kurang lebih 165 cm dan berat badan kurang lebih 65 kg serta kulit berwarna kecokelatan atau sering disebut sawo matang. Saat itu NS menggunakan rok plisket hitam dengan baju panjang warna maron dan kerudung hitam serta kaos kaki yang juga warna maron. NS terlihat seperti perempuan pada umumnya yang sedang berbelanja kebutuhan dapur di Pasar.

Dua hari setelah itu, hari Rabu tanggal 15 Agustus 2023 pada sore hari jam 17.15 dilakukan wawancara dengan NS, dalam wawancara tersebut NS menyatakan:

Dalam pernikahan kesehatan tentu penting, karena jika tidak sehat maka kita tidak bisa memiliki keturunan. Bagi laki-laki

jika tidak sehat maka dia tidak bisa memenuhi kewajibannya sebagai suami. Jika pasangan tidak sehat tentu akan menimbulkan masalah nantinya, jadi saya tidak ingin dalam pernikahan terjadi hal yang tidak diinginkan sehingga saya menginginkan pasangan yang sehat pastinya.

Dari observasi dan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa informan/dewasa awal memiliki fisik yang sehat dan sempurna (tidak cacat), informan juga terlihat berperilaku seperti perempuan dan laki-laki pada umumnya. Selanjutnya bisa diketahui pula bahwa informan menganggap kesehatan fisik merupakan hal yang sangat penting diperhatikan sebelum menikah, karena jika pasangan tidak memiliki fisik atau kesehatan yang baik akan berdampak dalam kehidupan rumah tangganya kelak, sehingga informan menginginkan pasangan yang juga memiliki fisik atau kesehatan yang baik atau dengan kata lain informan tidak ingin memiliki pasangan yang tidak sehat.

Keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga dengan pasangan yang tidak sehat ini tentu memiliki alasan yang kuat dan dapat dikaitkan dengan tujuan hidup berkeluarga atau perkawinan. Yang mana tujuan perkawinan itu sendiri adalah untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". Membentuk keluarga bahagia ini berkaitan erat dengan keturunan, pemeliharaan dan pendidikan (keturunan) yang menjadi hak dan kewajiban orang tua (Nurdin, 2023). Selain itu, tujuan keluarga juga untuk memenuhi naluri manusia dengan cara terhormat dan beretika, serta melahirkan keturunan yang sah dan shaleh (Amirsyah, 2019). Tujuan itu tentu dapat

terpenuhi jika individu memiliki kesehatan yang baik.

Selain menganggap kesehatan merupakan poin penting yang harus diperhatikan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga, ternyata informan juga merasa belum memiliki kesiapan yang cukup untuk memasuki kehidupan berkeluarga. Namun begitu berdasarkan observasi yang dilakukan pada dewasa awal yang belum menikah di usia yang seharusnya sudah menikah di Desa Pulai Payung. Pada pukul 16.30 wib, hari Rabu tanggal 9 Agustus 2023, dalam pengamatan langsung DH terlihat sudah memiliki persiapan dari segi finansial. DH sudah memiliki pekerjaan tetap sebagai seorang Bidan yang mana hal tersebut dapat dilihat dari sebuah klinik pribadi yang berukuran kurang lebih: lebar 5 m x panjang 7 m dengan cat dinding berwarna putih, yang mana di depan klinik tersebut terdapat sebuah plang yang bertuliskan nama DH lengkap dengan gelarnya (Amd, Keb). Klinik yang dijadikan DH sebagai tempat praktik tersebut berada di sebelah rumah orang tuanya dengan dinding yang menyatu.

Meskipun sudah memiliki persiapan dari segi finansial saat ini, namun DH masih belum menikah di usianya sekarang. Saat wawancara dilakukan di klinik pribadi milik DH keesokan harinya pada tanggal 10 Agustus 2023, terungkap alasan DH belum menikah di usianya sekarang, DH menyatakan:

Saya belum menikah hingga usia saat ini karena saya merasa banyak hal yang harus dipersiapkan, mulai dari finansial, mental, semuanya harus di persiapkan. Kalau untuk sekarang finansial sudah memadai untuk kehidupan setelah menikah, oleh sebab itu di usia sekarang sudah

hampir memasuki kepala tiga saya siap untuk menikah.

Sama halnya dengan DH ternyata DI juga sudah melakukan persiapan dari segi finansial untuk memasuki jenjang pernikahan. Hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan pada pukul 08.00 hari Minggu (pasar besar Desa Pulai Payung) tanggal 13 Agustus 2023 terlihat DI memiliki usaha berjualan bahan-bahan dapur seperti cabe merah, cabe hijau, cabe rawit, cabe setan, bawang merah, bawang putih, bawang bombay, tomat, kentang, kol, sawi, wartel dan lain sebagainya.

Selanjutnya wawancara dilanjutkan pada hari Jum'at malam tanggal 18 Agustus 2023 di kediaman DI, DI menyatakan:

Saya belum menikah karena saya belum memiliki kesiapan dalam segi dana, namun saya selalu berusaha untuk mempersiapkannya dengan usaha berdagang.

Tidak jauh berbeda dari yang disampaikan oleh DI, dalam wawancara yang dilakukan dengan ARY pada hari Minggu tanggal 20 Agustus 2023 di kediaman ARY, ARY menyatakan:

Saya belum menikah karena saya merasa belum memiliki persiapan yang cukup, namun saat ini saya sudah mulai melakukan persiapan, saya sudah melakukan persiapan secara materi ataupun secara mental. Dalam hal materi saya sudah melakukan persiapan dengan menabung dan untuk persiapan mental melakukan persiapan dengan cara memperbanyak ilmu tentang kehidupan berkeluarga.

Wawancara di atas diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan RBS, RBS menyatakan:

Saya belum menikah karena saya merasa perlu mempersiapkan mental dan materi (finansial) yang paling penting. Kemudian saya terus berusaha mencari ilmu untuk memahami bagaimana kehidupan berkeluarga yang tentunya nanti bisa bermanfaat untuk saya jika sudah berumah tangga nanti (Wawancara, 23 Agustus 2023)

Dari hasil observasi dan wawancara dalam uraian di atas, dapat diketahui bahwa informan belum menikah diusia sekarang karena informan merasa banyak hal yang harus dipersiapkan, informan merasa belum memiliki kesiapan mental dan finansial yang baik, sehingga informan masih berusaha untuk mempersiapkan segala sesuatunya hingga saat ini.

Selain dari paparan di atas, keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga juga dipengaruhi oleh pengalaman maupun perasaan individu yang tak jarang dapat kita lihat dari kehidupan sehari-hari individu, seperti observasi yang dilakukan pada 20 Agustus 2023 terlihat bahwa ARY mampu menunjukkan atau mengekspresikan perasaan atau emosinya dengan baik. Hal itu dapat dilihat saat ARY menggunakan celana jeans panjang dengan warna kecokelatan serta baju kaos lengan pendek berwarna abu-abu kehitaman sedang berdagang pakaian sehari-hari untuk laki-laki namun saat itu sedang tidak ada pembeli, ARY terlihat sedang tertawa saat bercanda dengan teman sesama pedagang yang juga sedang tidak ada pembeli. Selanjutnya observasi juga dilakukan pada 17 Agustus 2023, dari observasi yang dilakukan pada 17 Agustus 2023 tersebut juga terlihat bahwa ARY saat itu menjadi panitia dalam perayaan hari kemerdekaan namun ARY terlihat sedang memarahi

(tidak membentak melainkan memberikan pengertian) anak-anak yang memecahkan botol bekas yang akan digunakan untuk lomba memasukkan paku dalam botol.

Kemudian pada Minggu malam tanggal 20 Agustus 2023 wawancara dilakukan dengan ARY di kediamannya, saat mendapat pertanyaan mengenai masalah buruk dalam hubungan sebelumnya ARY menjawab:

Saya pernah mengalami hal buruk dalam hubungan sebelumnya, seperti kesulitan dalam melakukan pendekatan dengan keluarga pasangan dan kebanyakan masalah perselingkuhan. Saya pernah diselingkuhi sekitar 1 tahun belakangan, saat itu saya merasa kecewa karena sudah sangat berharap dan tidak menerima hal tersebut. Saya juga marah dan ada rasa ingin membalas perlakuannya namun saya tahan dengan bersabar dan menyibukan diri. Hal tersebut juga menjadi alasan saya belum menikah di usia sekarang.

Tidak hanya ARY yang mengalami hal buruk dalam hubungan sebelumnya, hal yang sama juga di alami oleh RBS, RBS menyatakan:

Dalam hubungan sebelumnya sekitar 5 tahun lalu saya pernah mengalami hal buruk, saat itu sering terjadi kesalahpahaman dan berujung saya diselingkuhi. Pada saat itu saya hanya merasa sedikit kecewa saja dan kemudian saya berhusnudzon mungkin memang dia tidak ditakdirkan untuk saya dan saya tidak ditakdirkan untuk dia, mungkin ada yang lebih baik yang ditakdirkan Allah SWT., untuk kita (Wawancara, 23 Agustus 2023)

Kemudian wawancara dengan DI pada 18 Agustus 2023 memperkuat data di atas, DI menyatakan:

Saya pernah mengalami hal buruk dalam hubungan sebelumnya sekitar 4 tahun yang lalu. Saat itu saya diselingkuhi sehingga saya merasa kecewa, sedih dan marah sehingga saya langsung instropeksi diri dan memperbaiki diri agar lebih baik dari sebelumnya.

Hasil wawancara dengan NS juga memperkuat data di atas, NS menyatakan:

Belum menikah bukan hanya dari hal yang pernah terjadi dalam hidup, tapi ya mungkin ada sedikit trauma karena dikhianati, dibohongi dan sebagainya. Itu terjadi sudah cukup lama, sekitar 4 tahun yang lalu. Pasti hal tersebut membuat saya kecewa, tapi dengan seiringnya waktu ya kecewa itu hilang dengan sendirinya (Wawancara, 15 Agustus 2023)

Dari observasi dan wawancara di atas, dapat dilihat bahwa informan mampu menunjukkan atau mengekspresikan perasaan atau emosinya dengan baik. Dapat dilihat juga bahwa informan pernah memiliki pengalaman yang tidak baik dalam hubungan sebelumnya sehingga membuat informan/ dewasa awal merasa kecewa dan sedikit trauma.

Dari uraian hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai faktor internal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu di atas, dapat diketahui bahwa faktor internal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga di Desa Pulau Payung ini dipengaruhi oleh faktor

psikologis. Adapun faktor psikologis yang menimbulkan keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga adalah, informan menganggap kesehatan fisik merupakan hal yang sangat penting diperhatikan sebelum memasuki kehidupan berkeluarga, karena jika pasangan tidak memiliki fisik atau kesehatan yang baik akan berdampak dalam kehidupan rumah tangganya kelak, sehingga informan menginginkan pasangan yang juga memiliki fisik atau kesehatan yang baik atau dengan kata lain informan tidak ingin memiliki pasangan yang tidak sehat, selain itu informan juga merasa belum memiliki kesiapan mental dan finansial yang baik untuk memasuki kehidupan berkeluarga. Kemudian informan pernah mengalami hal buruk dalam hubungan sebelumnya sehingga membuat informan merasa kecewa dan sedikit trauma.

Faktor eksternal Keengganan Dewasa Awal Memasuki Kehidupan Berkeluarga

Kehidupan individu tidak bisa lepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sejak individu lahir maka individu secara langsung memiliki keterkaitan dengan lingkungannya. Selama penelitian dilakukan peneliti banyak melihat dan mendengar hal buruk tentang kehidupan berkeluarga yang terjadi di Desa Pulau Payung. Seperti seorang istri yang melabrak seorang janda karena istri cemburu suami sering bercanda atau duduk berdua sambil bermain game ludo di handphond dengan janda tersebut, suami yang marah karena istri diam-diam meminjam uang atau berhutang kepada koperasi. Hal tersebut sering terlihat atau terdengar di Desa Pulau Payung, berita atau hal tersebut cepat tersebar karena Desa tersebut berada di lingkungan Pasar. Namun dalam suatu hubungan

tentu memiliki suatu permasalahan yang harus ditemukan jalan keluarnya. Tak jarang permasalahan dalam rumah tangga pasangan suami istri terdengar atau diketahui oleh orang luar sehingga dapat mempengaruhi persepsi individu tentang kehidupan berkeluarga.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan dengan ARY pada hari Minggu malam tanggal 20 Agustus 2023, ARY menyatakan:

Karena saya berada di lingkungan pasar saya pernah mendengar dan melihat hal buruk tentang kehidupan berkeluarga, yaitu orang lain (suami-istri) cekcok. Saya tidak mahu ikut campur, jika keadaan tidak terlalu membahayakan ya saya cuek saja. Tentu hal ini sedikit mempengaruhi pandangan saya tentang kehidupan berkeluarga, namun tidak terlalu besar karena kehidupan setiap orang berbeda.

Data di atas diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan DH, DH menyatakan:

Saya pernah mendengar dan melihat hal buruk dalam kehidupan berkeluarga. Saya melihat dan mendengar hal tersebut dalam kehidupan teman, saudara, TV dan sebagainya. Tanggapan saya kembali kepada masing-masing individu, apakah dia bisa menyikapi dan menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga rumah tangganya bisa dipertahankan atau selesai sampai di situ. Hal tersebut sedikit berpengaruh pada pandangan saya tentang kehidupan berkeluarga, namun kita harus mengambil hal tersebut sebagai pelajaran dikemudian

hari. Jangan sampai hal tersebut tidak bisa kita atasi jika terjadi di keluarga kita nanti (Wawancara, 10 Agustus 2023)

Selanjutnya wawancara dengan RBS juga memperkuat data di atas, RBS menyatakan:

Saya pernah melihat dan mendengar hal buruk dalam kehidupan berkeluarga, seperti keributan hingga perselingkuhan. Saya melihat dan mendengarnya dari lingkungan dan melalui media. Saya menanggapi hal tersebut sebagai pelajaran agar nanti ketika berkeluarga tidak mengalami permasalahan yang sama. Hal tersebut sedikit mempengaruhi pandangan saya tentang kehidupan berkeluarga, namun kembali lagi hal itu saya jadikan pelajaran untuk kedepannya (ketika berkeluarga) (Wawancara, 23 Agustus 2023)

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa subjek pernah melihat dan mendengar hal buruk tentang kehidupan berkeluarga dari lingkungannya. Sehingga hal tersebut menjadi faktor eksternal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga. Berdasarkan uraian hasil observasi dan wawancara yang dilakukan mengenai faktor eksternal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu di atas, dapat diketahui bahwa faktor eksternal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu ini dipengaruhi oleh faktor stimulus dan lingkungan. Adapun faktor stimulus dan lingkungan yang menyebabkan keengganan dewasa awal

memasuki kehidupan berkeluarga adalah, informan pernah melihat dan mendengarkan peristiwa atau hal buruk dalam kehidupan berkeluarga yang mana hal tersebut membuat dewasa awal enggan memasuki kehidupan berkeluarga.

Tinjauan Konseling Keluarga Terhadap Keengganan Dewasa Awal Memasuki Kehidupan Berkeluarga

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan berkaitan erat dengan konseling keluarga. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa secara keseluruhan dewasa awal yang belum menikah di usia yang seharusnya sudah menikah disebabkan karena dewasa awal merasa belum memiliki kesiapan mental dan finansial yang baik, dewasa awal juga mengutamakan kesehatan sebelum menikah, selain itu dewasa awal juga memiliki pengalaman buruk dalam hubungan sebelumnya yang menimbulkan rasa kecewa dan sedikit trauma. Perasaan dan pengalaman yang dirasakan oleh dewasa awal inilah yang dapat mengganggu kondisi psikologis dewasa awal yang belum menikah di usia yang seharusnya sudah menikah yang kemudian menimbulkan keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga di Desa Pulau Payung, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu ini. Selain itu dapat diketahui pula bahwa faktor eksternal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga adalah stimulus dan lingkungan yang mana dalam hal ini dewasa awal pernah melihat dan mendengar hal buruk tentang kehidupan berkeluarga dari lingkungan sekitarnya.

Sementara konseling keluarga itu sendiri merupakan proses bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga melalui sistem keluarga agar potensi

anggota keluarga berkembang dengan optimal sehingga masalah dapat teratasi atas dasar keinginan untuk membantu dari semua anggota keluarga dengan kerelaan dan kecintaan akan keluarga (Henni & Abdillah, 2019). Konseling keluarga juga merupakan bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga yang bermasalah (yang dalam penelitian ini lima orang dewasa awal atau subjek) agar mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi (Sunarty & Mahmud, 2016). Dalam hal ini dewasa awal/ subjek dikatakan bermasalah karena subjek sudah berada pada masa dewasa awal, yang mana pada masa dewasa awal ini terdapat delapan tugas-tugas perkembangan dewasa awal, lima di antara tugas-tugas perkembangan dewasa awal berkaitan dengan kehidupan berkeluarga, namun subjek belum menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Jika dewasa awal tidak menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik, maka dewasa awal akan mendapatkan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas (pola tingkah laku) periode selanjutnya.

Dalam hal ini konseling keluarga memiliki fungsi *edukatif* atau pengembangan yang mana konseling keluarga dapat membantu dewasa awal mendalami dan menjelaskan nilai-nilai diri yang dimilikinya, mengendalikan kelemahan, serta menghadapi kesepian dan masalah-masalah semisalnya (Sunarty & Mahmud, 2016). Dalam hal ini konselor berkolaborasi atau bekerja sama dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangan. Selain itu konseling keluarga juga bisa membantu dewasa awal menyadari fakta jika mereka bermasalah dan kemudian memberikan motivasi agar dewasa awal segera menikah.

KESIMPULAN

Faktor internal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga berasal dari faktor psikologis, yang mana lima orang dewasa awal belum menikah karena menganggap kesehatan sebagai poin penting dalam menikah, mereka menganggap jika tidak memiliki kesehatan akan berdampak pada keberlangsungan hidup keluarga. Empat orang dewasa awal belum menikah karena merasa belum memiliki kesiapan mental dan finansial. Empat orang dewasa awal belum menikah karena memiliki pengalaman buruk dalam hubungan sebelumnya, namun seorang dewasa awal tidak pernah mengalami hal tersebut.

Faktor eksternal keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga berasal dari faktor stimulus dan lingkungan, yang mana tiga orang dewasa awal belum menikah karena pernah melihat dan mendengar hal buruk dalam kehidupan keluarga dari lingkungan sekitar sehingga hal tersebut menimbulkan keengganan pada dewasa awal untuk memasuki kehidupan berkeluarga.

Tinjauan konseling keluarga terhadap keengganan dewasa awal memasuki kehidupan berkeluarga. Dalam hal ini konseling keluarga memiliki fungsi *edukatif* atau pengembangan yang mana konseling keluarga dapat membantu dewasa awal mendalami dan menjelaskan nilai-nilai diri yang dimilikinya, mengendalikan kelemahan, serta menghadapi kesepian dan masalah-masalah semisalnya (Sunarty & Mahmud, 2016). Dalam hal ini konselor berkolaborasi atau bekerja sama dalam upaya membantu klien mencapai tugas-tugas perkembangan. Selain itu konseling keluarga juga bisa membantu dewasa awal menyadari fakta jika mereka

bermasalah dan kemudian memberikan motivasi agar dewasa awal segera menikah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdillah & Henni, *Bimbingan Konseling: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019
- Amirsyah, Ulfatmi, *Kiat Membangun Rumah Tangga Sakinah*, Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019
- Cahyadi & Mubin, *Psikologi Perkembangan*, Ciputat: PT. Ciputat Press Group, 2006
- Dariyo, Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia, 2003
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010
- Hurlock, B. Elizabeth, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Hidup*, Jakarta: Erlangga, 1980
- Izzan, Ahmad, dkk, *Fiqih Keluarga: Petunjuk Praktis Hidup Sehari-hari*, Bandung: Mizan Pustaka, 2017
- Mariani, Rosloney, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Nurdin. "Konsep Pembinaan dan Pertahanan Keluarga dalam Perspektif Islam", h. 4, diakses pada 11 Januari 2023 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/287153935.pdf>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Saifillah, Shoffa, dkk, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Deepublish, 2021
- Sunarty, Kustiah, dkk, *Konseling Perkawinan dan Keluarga*, Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2016
- Tim Redaksi BIP, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer, 2017
- Wasik, Abdul, dkk, *Fiqih Keluarga: Antara Konsep dan Realitas*, Yogyakarta: Deepublish, 2015.